



## V. DESKRIPSI RUMAHTANGGA PETANI SISTEM INTEGRASI TANAMAN-TERNAK

Deskripsi statistik rumahtangga petani dilakukan pada peubah-peubah yang digunakan dalam model ekonometrika, sehingga dapat memberikan gambaran umum perilaku ekonomi rumahtangga petani di wilayah penelitian. Peubah-peubah tersebut dikelompokkan dalam 7 (tujuh) aspek, yakni: kondisi umum wilayah, karakteristik petani, penguasaan sumberdaya pertanian, produksi, alokasi penggunaan tenaga kerja keluarga, biaya sarana produksi, penerimaan dan kontribusi pendapatan serta alokasi pengeluaran. Seluruh deskripsi ini dibedakan menurut kelompok petani peserta program sistem integrasi tanaman-ternak (SITT) dan petani yang tidak tergabung dalam program tersebut (Non SITT). Keadaan umum wilayah terbagi dalam 5 (lima) kabupaten penelitian, yaitu Sleman dan Bantul (Daerah Istimewa Yogyakarta), Sragen dan Grobogan (Jawa Tengah) serta Bojonegoro.

### 5.1. Keadaan Umum Wilayah

#### 5.1.1. Kabupaten Sleman

Desa Tegaltirto berada dalam wilayah kecamatan Berbah, kabupaten Sleman, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang membujur dari utara ke selatan dengan luas wilayah 524.945 ha (Desa Tegaltirto, 2005). Jarak desa Tegaltirto dari ibukota kecamatan sekitar 0,5 km serta masing-masing sekitar 23 km dan 13 km untuk mencapai ibukota kabupaten dan propinsi. Secara administratif desa ini terbagi kedalam 13 dusun, dimana dusun Semoyo, Karangwetan, Kuncen, Pendem dan Kuton merupakan sentral pengembangan ternak sapi potong.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Rata-rata jumlah curah hujan tahunan di desa Tegaltirto sebesar 2000 – 3000 mm, dengan suhu udara berkisar antara 23 – 33<sup>0</sup> C dan terletak 150 – 220 m dari permukaan laut, sehingga secara topografi tergolong sebagai dataran rendah. Terdapat saluran irigasi sepanjang 42 705 m dan enam buah waduk seluas 184.504 ha. Penggunaan lahan sebagian besar diperuntukkan bagi usaha pertanian dengan komoditas utama padi. Pola tanam yang dilakukan adalah padi-padi-padi-padi-padi-padi (jagung, kacang tanah, singkong dan ubi). Penggunaan lahan untuk sawah irigasi sebesar 289.5 ha, sehingga tingginya penggunaan lahan untuk pertanian merupakan peluang yang cukup besar bagi usaha peternakan sapi potong karena limbah pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

#### 5.12. Kabupaten Bantul

Desa Canden yang terletak di kecamatan Jetis kabupaten Bantul, propinsi DIY berjarak 5 km ke ibukota kecamatan, 7 km ke ibukota kabupaten dan 15 km ke ibukota propinsi. Desa ini memiliki 309.634 ha sawah yang sebagian besar merupakan sawah pengairan setengah teknis (Desa Canden, 2005). Topografi lahan berupa dataran dengan tinggi tempat dari permukaan laut berkisar antara 25-27 m. Rata-rata curah hujan per tahun adalah 1500-2000 mm dengan suhu udara berkisar 23-30<sup>0</sup> C. Prasarana irigasi yang dimiliki berupa bendungan/dam dan beberapa saluran baik primer, sekunder dan tersier.

Jumlah penduduk seluruhnya sekitar 10 275 jiwa atau 3334 KK, dimana hampir 40 persen adalah petani. Hasil pertanian utama adalah padi sawah dengan palawija seperti jagung, kacang tanah dan kedelai. Komoditas peternakan yang banyak dimiliki oleh petani adalah sapi potong dan unggas lokal (itik dan ayam lokal). Hasil limbah pertanian, utamanya jerami padi dimanfaatkan sebagai pakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

ternak sapi. Petani pada umumnya menyimpan jerami padi pascapanen, sehingga dapat digunakan pada musim kemarau dan tersedia sepanjang tahun.

### 5.1.3. Kabupaten Sragen

Desa Tenggak yang terletak di kecamatan Sidoharjo kabupaten Sragen, provinsi Jawa Tengah memiliki wilayah seluas 326.275 ha, dimana hampir 75 persen lahan ini merupakan tanah sawah irigasi teknis (Desa Tenggak, 2005). Jarak desa menuju ibukota kecamatan adalah 4 km, sedangkan untuk mencapai ibukota kabupaten sekitar 20 km. Topografi desa adalah 98 persen datar dengan ketinggian berkisar antara 86 – 95 m dari permukaan laut. Jenis tanah pada umumnya adalah alluvial dan grumosol yang ditandai dengan adanya lapisan olah tanah (solum tanah) yang tipis, sehingga pupuk organik sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki struktur dan tekstur tanah. Iklim di desa ini terdiri atas bulan basah, bulan lembab dan bulan kering, berturut-turut selama 6 bulan, 2 bulan dan 4 bulan. Rata-rata jumlah curah hujan tahunan di desa Tenggak adalah sebesar 2460 mm yang bervariasi dari 1900 mm – 3200 mm selama 10 tahun terakhir, dengan suhu udara berkisar antara 27 – 30<sup>0</sup> C.

Usaha padi merupakan mata pencaharian utama petani di desa Tenggak, dimana 65 persen dari jumlah penduduk adalah petani. Sebagian besar petani adalah pemilik penggarap (55 persen), dan sisanya merupakan pemilik tidak menggarap, petani penggarap/penyewa dan buruh tani. Pola tanam yang dilakukan adalah padi-padi-padi sehingga usaha padi sangat intensif di wilayah ini. Usaha sapi potong diarahkan sebagai usaha dengan pola intensif melalui pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan. Pemanfaatan kotoran ternak sebagai bahan pembuatan pupuk organik menjadi program andalan di kawasan ini,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

karena pemerintah daerah setempat mengharapkan kawasan ini menjadi wilayah sentra produksi padi organik.

#### 5.1.4. Kabupaten Grobogan

Berdasarkan peta agroekosistem zone, desa Pilangpayung kecamatan Toroh kabupaten Grobogan, propinsi Jawa Tengah terletak pada ketinggian 40 m dari permukaan laut dengan kemiringan lahan 0 – 2 persen. Suhu udara berkisar antara 20 – 36<sup>0</sup>C dengan rata-rata curah hujan tahunan sekitar 2203 mm. Prasetyo (2004) menyatakan bahwa tanah di wilayah ini mengandung P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O yang cukup tinggi, masing-masing adalah 141.3 mg dan 51 mg/100 gr tanah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk usaha padi tidak lagi memerlukan pupuk P dan K, dimana pH tanah dan nisbah C/N berturut-turut adalah 8.1 dan 8.38.

Usahatani dominan di wilayah ini adalah usaha padi dan jagung dengan pola tanam padi-padi-jagung. Musim tanam I (MH I) jatuh pada bulan Oktober sampai Januari, sedangkan musim tanam II (MH II) yaitu pada bulan Pebruari sampai Mei. Pada musim kemarau, bulan Juni sampai September, petani mengusahakan tanaman jagung pada lahan sawah.

Usaha sapi dengan bangsa Peranakan Ongole (PO) menjadi usaha yang strategis di wilayah ini karena sebagian besar pakan utama berasal dari jerami padi dan jerami jagung. Tujuan usahaternak adalah untuk menghasilkan anak sapi (bakalan), sehingga berorientasi lebih ke arah pembibitan daripada usaha penggemukan. Sapi bibit biasanya berasal dari petani lain baik di lingkungan kabupaten maupun antar propinsi, seperti DIY dan Jawa Timur. Pada pertengahan musim hujan, sapi biasa diberikan rumput alam yang cukup di kawasan ini. Pakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

konsentrat, seperti dedak padi dan jagung telah biasa diberikan, terutama saat-saat musim panen.

### 5.1.5. Kabupaten Bojonegoro

Desa Sidobandung dan desa Kemamang kecamatan Balen, kabupaten Bojonegoro, propinsi Jawa Timur terpilih menjadi wilayah penelitian ini. Kedua desa ini pada awalnya merupakan satu desa dan mengalami pemekaran sejak setahun terakhir, sehingga secara topografi kedua desa ini tidak banyak berbeda. Wilayah ini berada sekitar 14 m dari permukaan laut dengan tipe iklim D2 dengan bulan kering lebih dari empat bulan dalam setahun (Suwono, *et al.*, 2003). Karakteristik curah hujan pada musim kering relatif lebih tinggi dibandingkan lima tahun terakhir, dengan rata-rata curah hujan tahunan adalah 1713 mm yang bervariasi antara 1675 – 1750 mm. Curah hujan pada bulan Nopember sebagai awal musim hujan dan bulan Desember sebagai tutup tanam untuk musim tanam pertama cukup tinggi. Bulan Pebruari dan Maret merupakan bulan dengan curah hujan tertinggi.

Luas areal sawah di kedua desa tersebut sekitar 315 ha dengan jenis tanah vertisol dan tingkat kesuburan cukup. Wilayah ini merupakan hamparan lahan sawah yang datar, berpengairan teknis yang berasal dari Waduk Pacal di desa Temayang. Pada kondisi normal atau tidak terjadi kemarau panjang, Waduk Pacal dapat mengairi areal sawah di kawasan ini sepanjang tahun. Pola pertanaman dilaksanakan secara serempak dengan pergiliran tanaman berlangsung secara ketat dan seragam. Indeks pertanaman mencapai 300 persen dengan pola tanam umum adalah padi-padi-palawija/hortikultura dan hanya sebagian kecil yang menerapkan pola tanam padi-padi-padi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Usaha sapi potong lokal jenis Peranakan Ongole menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem usaha padi di wilayah ini. Pemberian pupuk kandang sudah biasa dilakukan oleh petani padi dengan tetap memberikan pupuk anorganik secara berimbang. Jerami padi, jerami jagung dan limbah tanaman kacang-kacangan merupakan pakan alternatif yang potensial saat rumput alam kurang tersedia, utamanya adalah pada musim kemarau.

## 5.2 Karakteristik Rumahtangga Petani

Secara umum dinyatakan bahwa rata-rata umur istri dan suami rumahtangga petani SITT maupun Non SITT berada dalam usia produktif yang berkisar masing-masing antara 40 tahun sampai 42 tahun dan 48 tahun sampai 49 tahun (Tabel 3). Rata-rata pendidikan istri dan suami yang diukur berdasarkan lama tahun pendidikan yang dijalani relatif hampir sama masing-masing adalah 6.9 tahun dan 6.7 tahun bagi petani SITT serta 6.3 tahun dan 6.1 tahun bagi petani Non SITT. Hal ini menunjukkan bahwa hampir di semua kabupaten, baik suami maupun istrinya berpendidikan setara dengan lulus SD. Namun hal ini tidak menghasilkan perbedaan yang berarti karena memang tidak ada hipotesis apriori yang mengharuskan adanya perbedaan pendidikan antara suami dan istrinya.

Tabel 3 juga menyajikan komposisi jumlah anggota keluarga, jumlah angkatan kerja keluarga dan jumlah anak yang masih menjadi tanggungan sekolah. Rata-rata jumlah anggota keluarga bagi petani SITT adalah 3.9 orang dan 3.5 orang bagi petani Non SITT. Sedangkan untuk rata-rata angkatan kerja masing-masing adalah 3.3 orang dan 3.1 orang per rumahtangga petani. Angkatan kerja keluarga diukur dengan jumlah anggota keluarga yang berumur sama dengan atau lebih dari 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kecenderungan semakin tinggi jumlah anggota keluarga yang dimiliki, akan semakin besar pula jumlah angkatan kerja keluarga yang ada. Ukuran keluarga dapat dilihat dari dua sisi, yakni sebagai potensi ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki oleh rumahtangga petani dan di sisi lain adalah sebagai beban tanggungan keluarga. Rata-rata jumlah anak sekolah relatif sangat kecil, yakni 0.75 dengan variasi antara 0.8 orang bagi petani SITT dan 0.7 orang bagi petani Non SITT. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa rata-rata anak sekolah yang menjadi beban tanggungan adalah setingkat SD dan maksimum adalah SMP.

Tabel 3. Karakteristik Rumahtangga Petani Berdasarkan Kelompok Petani

Uraian	Petani SITT	Petani Non SITT
Jumlah responden (orang)	193	81
Umur suami (tahun)	48.15	49.38
Umur istri (tahun)	40.30	41.60
Pendidikan suami (tahun)	6.92	6.32
Pendidikan istri (tahun)	6.68	6.11
Jumlah anggota keluarga (orang)	3.91	3.75
Angk kerja keluarga (orang)	3.27	3.14
Jumlah anak sekolah (orang)	0.78	0.68

Secara umum dapat dinyatakan bahwa karakteristik rumahtangga petani SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan hal tersebut pada petani Non SITT, kecuali pada umur baik SUAMI maupun istri. Hal ini memberikan indikasi bahwa petani SITT memiliki nilai diatas nilai rata-rata total, sehingga diduga ciri-ciri karakteristik ini akan memberikan pengaruh terhadap aspek lainnya seperti produksi, penggunaan tenaga kerja keluarga dan alokasi pengeluaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### 5.3. Penguasaan Sumberdaya Pertanian

Usaha pertanian dengan sistem integrasi tanaman-ternak sudah merupakan bagian dari bentuk budaya petani hampir di lima kabupaten wilayah penelitian. Keberadaan ternak dalam sistem usahatani merupakan usaha rumahtangga petani dengan segala keterbatasannya. Salah satu keterbatasan yang dihadapi petani adalah penguasaan sumberdaya pertanian yang diukur melalui pemilikan lahan, jumlah sapi yang dipelihara dan ketrampilan petani.

Penguasaan sumberdaya lahan yang dimiliki oleh petani diukur dengan peubah luas areal panen padi (Ha), dengan rata-rata untuk seluruh kabupaten sebesar 0.38 Ha. Luas areal panen padi bagi petani Non SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani SITT, yakni masing-masing sebesar 0.5 Ha dan 0.33 Ha (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa program pemerintah dalam memberikan bantuan lebih ditujukan kepada petani kecil dengan luas areal panen padi dibawah 0.5 Ha. Di sisi lain, petani SITT memiliki jumlah sapi yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan petani Non SITT. Apabila berbicara wilayah, maka provinsi Jawa Tengah yang diwakili oleh kabupaten Sragen dan Grobogan, memiliki areal panen padi yang paling luas, masing-masing adalah sebesar 0.58 Ha dan 0.4 Ha. Sebaliknya, provinsi DIY yang diwakili oleh kabupaten Sleman dan Bantul menunjukkan bahwa pemilikan sapi adalah yang terbanyak dibandingkan dengan wilayah lain, dimana rata-rata untuk seluruh kabupaten adalah 1.27 ekor per rumahtangga petani. Ukuran sapi disetarakan dengan satuan unit ternak dewasa, dimana satu ekor sapi dewasa setara dengan sapi seberat 300 kg (Sutaryono dan Partridge, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong di kabupaten Sleman dan Bantul telah menjadi usaha sehari-hari yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dilakukan petani dengan tujuan utama sebagai tabungan yang mempunyai nilai/asset ekonomi.

Tabel 4. Rata-rata Penguasaan Sumberdaya Pertanian berdasarkan Kelompok Petani

Uraian	Petani SITT	Petani Non SITT
Luas areal panen padi (Ha)	0.33	0.50
Jumlah sapi (ekor)	1.53	0.90
Pengalaman bertani (tahun)	19.19	19.35
Pengalaman beternak (tahun)	8.26	12.25

Berdasarkan luas areal panen padi yang dimiliki petani SITT menunjukkan bahwa diperoleh 1.7 – 2.7 ton jerami padi yang dapat dipergunakan sebagai pakan ternak. Hal ini mampu memenuhi kebutuhan pakan sapi sejumlah 0.66 – 1 ekor sapi dewasa untuk setiap musim tanam, sehingga dalam setahun dapat memenuhi kebutuhan pakan sapi sebanyak 1.32 – 2 ekor sapi dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa petani SITT masih mempunyai peluang untuk meningkatkan jumlah ternak sapi yang dimiliki, karena saat ini rata-rata pemilikan ternak hanya 1.53 ekor sapi dewasa. Bagi petani Non SITT, masih mempunyai peluang yang sangat besar untuk pengembangan usaha sapi dengan mempertimbangkan potensi luas areal panen padi yang ada, dimana relatif lebih luas dibandingkan dengan petani SITT. Haryanto (2003) menyatakan bahwa produksi jerami padi dapat mencapai 5–8 ton per ha, bervariasi tergantung pada lokasi dan jenis varietas padi yang digunakan. Jerami ini dapat digunakan sebagai pakan ternak sapi sebanyak 2-3 ekor sapi dewasa sepanjang tahun, sehingga jika pada wilayah dengan musim panen dua kali dalam setahun akan dapat menunjang kebutuhan pakan sapi sebanyak 4-6 ekor sapi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Keterampilan petani diterjemahkan dalam konsep sederhana yang direfleksikan dengan tatacara pengelolaan usahatani dan pemeliharaan ternak sapi sehari-hari. Hal ini diukur dengan peubah pengalaman petani dalam usahatani dan usahaternak, dimana secara umum dinyatakan bahwa pengalaman petani dalam usahatani relatif lebih lama dibandingkan dengan usaha sapi. Rata-rata pengalaman petani dalam usahatani relatif hampir sama antara petani SITT dan Non SITT, yakni sekitar 19 tahun. Fenomena yang menarik adalah bagi petani Non SITT pengalaman dalam usaha sapi relatif lebih lama dibandingkan dengan petani SITT, namun tidak terkena program pemerintah dalam pelaksanaan program integrasi tersebut. Dapat dinyatakan bahwa hampir separuh dari hidupnya para petani telah mengusahakan usaha padi dan usaha sapi.

#### 5.4 Produksi

Produksi sistem usahatani tanaman ternak terdiri dari produksi padi, produksi tanaman pangan lain, produksi kompos dan produksi sapi dalam satu tahun. Pola tanam yang biasa dilakukan petani adalah padi-padi-palawija, kecuali petani di kabupaten Sragen yang melaksanakan pola tanam padi-padi-padi. Produksi tanaman pangan lain yang dominan adalah jagung, kacang tanah dan kedelai sesuai dengan kondisi di wilayah masing-masing.

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata produksi gabah bagi petani SITT sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT, masing-masing sebesar 14.70 ton/Ha dan 14.51 ton/Ha dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas padi petani SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT, meskipun rata-rata luas areal panen padi petani SITT relatif lebih rendah dibandingkan dengan petani Non SITT.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Komoditas jagung hampir ditanam di seluruh kabupaten pada musim tanam ketiga, kecuali di kabupaten Bojonegoro, yang mengusahakan kedelai pada musim ini. Rata-rata produksi jagung bagi petani SITT adalah 4.54 ton/Ha, sedangkan untuk petani Non SITT sebesar 1.24 ton/Ha. Petani Non SITT lebih banyak mengusahakan kedelai dan kacang tanah pada musim tanam ketiga, dengan rata-rata produksi masing-masing sebesar 0.57 ton/Ha dan 0.38 ton/Ha.

Tabel 5. Rata-rata Produksi Pertanian Berdasarkan Kelompok Petani

Uraian	Petani SITT	Petani Non SITT
Luas areal panen padi (Ha)	0.33	0.50
Produksi gabah (ton/Ha)	14.70	14.51
Produksi jagung (ton/Ha)	4.54	1.24
Produksi kacang tanah (ton/Ha)	0.16	0.38
Produksi kedelai (ton/Ha)	0.55	0.57
Produksi kompos (ton)	1.35	0.94
Produksi sapi (kg)	677.59	369.32

Produksi kompos dihasilkan dari kotoran ternak sapi melalui sistem penampungan dari kandang. Guna memudahkan pengumpulan kotoran ternak, ternak dipelihara dengan sistem dikandangkan (kereman), dimana lantai kandang ditaburi dengan serbuk gergaji sebagai alas kandang. Kotoran ternak (feses dan urine) tidak dikeluarkan dari dalam kandang selama 3-4 minggu, kemudian dipindahkan ke tempat pembuatan kompos. Rata-rata produksi kompos untuk petani SITT relatif lebih banyak dibandingkan dengan petani Non SITT, masing-masing sebesar 1.35 ton dan 0.94 ton. Hal ini sangat terkait dengan rata-rata jumlah kepemilikan ternak sapi yang ada, dimana petani Non SITT hanya memiliki 0.9 ekor sapi setara dewasa.

Pemanfaatan kompos yang dimaksud bagi petani Non SITT adalah penggunaan kotoran ternak tanpa melalui proses fermentasi, sehingga hanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dikeringkan dalam waktu 3 bulan. Sebagian besar komponen untuk menghasilkan kompos adalah kotoran ternak, sehingga dalam hal ini dapat disebutkan bahwa ternak sapi adalah sebagai mesin penghasil kompos.

Berdasarkan luas areal panen padi yang tersedia dan potensi pemeliharaan ternak sapi dapat dinyatakan bahwa rumahtangga petani di wilayah penelitian masih belum memanfaatkan penggunaan kotoran ternak sebagai bahan dasar pupuk organik dengan optimal. Pada saat ini, kompos yang dihasilkan oleh petani dipergunakan langsung untuk menyuburkan lahan pertanian, sehingga bersifat subsisten. Bagi petani SITT dengan rata-rata luas areal panen padi sebesar 0.33 Ha seharusnya dapat memelihara ternak sebanyak 1.32 – 2 ekor sapi dewasa, yang dapat menghasilkan kompos dalam setahun sebesar 2.4 – 3.7 ton. Hal ini memberikan indikasi bahwa peluang untuk memanfaatkan kompos masih sangat besar, bahkan petani dapat didorong untuk menjual kompos tersebut sehingga dapat berorientasi komersial, sebagaimana yang diharapkan bahwa usaha kompos dapat menjadi salah satu usaha diversifikasi rumahtangga petani.

Produksi sapi merupakan hasil pertambahan fisik yang dihasilkan dari jumlah ternak sapi yang saat ini dimiliki dalam setahun. Rata-rata produksi sapi untuk seluruh kabupaten adalah 586 kg. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dalam satu tahun petani dapat menjual hampir dua ekor ternak sapi dewasa. Petani SITT menghasilkan produksi sapi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT karena hal ini erat kaitannya dengan jumlah ternak yang dimiliki oleh petani tersebut.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## 5.5. Penggunaan dan Curahan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja keluarga dialokasikan untuk usaha padi, usaha sapi, usaha tanaman selain padi, curahan untuk usahatani milik orang lain, dan usaha di luar pertanian. Penggunaan tenaga kerja keluarga untuk usaha kompos tidak dapat dikuantifikasikan dengan baik, sehingga dalam penelitian ini termasuk dalam perhitungan untuk tenaga kerja keluarga pada usaha sapi. Permintaan tenaga kerja luar keluarga dilaksanakan untuk usaha padi dan usaha tanaman selain padi. Penggunaan tenaga kerja keluarga ini masing-masing dibedakan menurut tenaga kerja laki-laki, perempuan dan anak-anak dengan perhitungan jumlah hari kerja dalam setahun.

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja keluarga bagi petani Non SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani SITT pada usaha padi. Hal ini diduga berkaitan dengan semakin luas areal panen padi yang dimiliki oleh keluarga petani di wilayah tersebut. Rata-rata penggunaan tenaga kerja keluarga dalam setahun pada usaha padi untuk petani SITT adalah 604.4, 70.3 dan 2.9 jam masing-masing untuk suami, istri dan anak. Kecenderungan serupa juga terjadi pada penggunaan tenaga kerja keluarga untuk usaha sapi, dimana petani SITT menggunakan tenaga kerja keluarga yang relatif lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang lain. Rata-rata penggunaan tenaga kerja keluarga dalam setahun pada usaha sapi bagi petani SITT adalah 296.2, 60.5 dan 6.8 jam masing-masing untuk suami, istri dan anak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga berdasarkan Kelompok Petani

Uraian	(jam/tahun)	
	Petani SITT	Petani Non SITT
Penggunaan TK kel usaha padi:		
- Suami	604.35 (37%)	742.62 (51%)
- Istri	70.28 (16%)	52.04 (11%)
- Anak	2.85 (4%)	11.26 (11%)
Penggunaan TK kel usaha sapi:		
- Suami	296.15 (18%)	207.82 (14%)
- Istri	60.51 (14%)	15.25 (3%)
- Anak	6.79 (9%)	16.96 (16%)
Penggunaan TK keluarga tanaman lain:		
- Suami	101.50 (6%)	61.22 (4%)
- Istri	67.66 (15%)	40.81 (9%)
Curahan TK kel luar usahatani:		
- Suami	618.68 (38%)	454.09 (31%)
- Istri	246.46 (55%)	364.53 (77%)
- Anak	68.88 (88%)	74.75 (73%)
Total penggunaan TK kel:		
- Suami	1 620.68 (100%)	1 465.75 (100%)
- Istri	444.91 (100%)	472.63 (100%)
- Anak	78.52 (100%)	102.97 (100%)
Penggunaan TK luar kel usaha padi:		
- Laki-laki	252.14	308.65
- Perempuan	108.06	132.28
Penggunaan TK luar tan lain:		
- Laki-laki	36.6	44.18
- Perempuan	24.4	19.45

Penggunaan tenaga kerja keluarga juga diperlukan pada usaha tanaman selain padi, yakni pada usahatani tanaman jagung, kacang tanah dan kedelai yang dimiliki oleh petani. Pada umumnya suami memenuhi permintaan tenaga kerja pada usaha ini, bahkan anak-anak tidak ada yang terlibat. Rata-rata penggunaan tenaga kerja keluarga pada usaha non integrasi dalam setahun untuk petani SITT adalah 101.5 jam untuk KK dan 67.7 jam untuk istri. Hal ini menunjukkan bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

permintaan terhadap tenaga kerja keluarga pada usahatani non integrasi tidak terlalu besar. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga untuk seluruh kegiatan menunjukkan potensi yang masih dapat ditingkatkan karena baru menyerap sekitar 75 persen alokasi waktu bekerja dengan asumsi 40 jam per minggu.

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan usahatani sendiri merupakan permintaan rumahtangga petani terhadap tenaga kerja luar keluarga. Hal ini meliputi usaha padi dan usahatani non integrasi. Rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk usaha padi dalam setahun adalah 268.8 jam untuk tenaga kerja laki-laki dan 115.2 jam untuk tenaga perempuan. Permintaan tenaga kerja luar keluarga bagi suami petani SITT menunjukkan kebutuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT. Curahan tenaga kerja keluarga dari suami untuk usaha buruh bagi petani SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan hal tersebut pada petani Non SITT, namun bagi istri hal tersebut justru lebih tinggi pada petani Non SITT. Hal ini menunjukkan adanya realokasi penggunaan tenaga kerja keluarga untuk usaha lain, dimana pada saat penggunaan tenaga kerja dari KK lebih tinggi, maka penggunaan tenaga kerja tersebut dari istri maupun anak menjadi berkurang.

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk usahatani non integrasi juga tidak terlalu besar, karena rata-rata untuk seluruh kabupaten dalam setahun sekitar 45.9 jam untuk tenaga kerja laki-laki dan 19.7 jam untuk tenaga kerja perempuan.

Kegiatan rumahtangga petani di luar usahatani sendiri merupakan suatu penawaran tenaga kerja keluarga, dimana hal ini terdiri atas kegiatan bekerja pada usahatani orang lain maupun kegiatan di luar pertanian atau non usahatani. Perubahan ini diukur dengan jumlah curahan jam kerja dalam setahun dari anggota

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



keluarga baik KK, istri maupun anak. Rata-rata curahan tenaga kerja keluarga untuk bekerja sebagai buruh baik pada usahatani maupun non usahatani berturut-turut adalah sebesar 570.1, 281.4 dan 70.6 jam. Peranan tenaga kerja keluarga dari istri petani di kabupaten Sragen sebagai usaha buruh non pertanian cukup besar, dimana pekerjaan yang umumnya dilakukan adalah buruh industri, pembantu rumahtangga dan buruh mencuci pakaian. Teori ekonomi menunjukkan bahwa jumlah jam kerja yang dicurahkan rumahtangga dipengaruhi oleh besarnya upah tenaga kerja yang diterima. Semakin tinggi tingkat upah yang dibayar per jam kerja, akan mendorong rumahtangga untuk bekerja lebih lama, sehingga pendapatannya meningkat. Jumlah jam kerja yang dicurahkan seseorang pada suatu produksi juga dipengaruhi oleh produktivitasnya, sehingga semakin tinggi produktivitas seseorang, semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu proses produksi.

Berdasarkan perhitungan pendapatan total rumahtangga petani, maka produktivitas total tenaga kerja keluarga dalam setahun memberikan nilai masing-masing sebesar Rp.8 930 dan Rp.8 575 per jam bagi petani SITT dan Non SITT. Rata-rata produktivitas tenaga kerja keluarga petani SITT dalam setahun pada usaha padi, sapi dan kompos memberikan nilai yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT, yakni masing-masing sebesar Rp.12 134 dan Rp.10 303 per jam. Hal ini menunjukkan bahwa program SITT dapat memberikan pendapatan usaha yang cukup besar, sehingga dapat menghasilkan produktivitas tenaga kerja keluarga yang relatif cukup tinggi.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## 5.6. Biaya Sarana Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya sarana produksi terdiri atas biaya sarana penggunaan input produksi dan tenaga kerja. Usaha dimaksud adalah usaha padi, sapi dan kompos yang dikategorikan sebagai biaya sarana usahatani integrasi. Usahatani lain seperti usahatani jagung, kacang tanah dan kedelai disebut sebagai usahatani non integrasi, dimana untuk usaha ini hanya biaya tenaga kerja luar keluarga yang dimaksud dengan biaya sarana.

Penerimaan usaha merupakan jumlah penerimaan yang diterima oleh petani dari masing-masing volume usahatani yang dihasilkan dengan harga output. Selisih antara masing-masing penerimaan usaha dan biaya sarana produksi merupakan pendapatan petani untuk usahatannya. Penerimaan dari usaha buruh tani maupun buruh non pertanian, disamping penerimaan petani dari usaha luar pertanian dan usaha tetap lainnya juga merupakan pendapatan total rumahtangga petani.

Rata-rata biaya sarana produksi padi untuk petani Non SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani SITT. Sebaliknya, rata-rata biaya sarana produksi sapi bagi petani SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani SITT. Hal ini sejalan dengan luas areal panen padi yang dimiliki oleh petani Non SITT yang lebih luas, dan jumlah kepemilikan ternak sapi yang lebih banyak bagi petani SITT (Tabel 7).

Semakin luas areal panen padi yang dimiliki, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan, sehingga untuk petani Non SITT menghasilkan biaya tenaga kerja yang disewa lebih banyak dibandingkan dengan petani SITT untuk usaha padi. Usahatani lain seperti jagung, kacang tanah dan kedelai yang ditanam pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

musim tanam ketiga juga memerlukan tenaga kerja dari luar keluarga, namun jumlahnya tidak terlalu besar, masing-masing sebesar Rp.151 196 dan Rp.174 100 untuk petani SITT dan petani Non SITT.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Sarana Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Rumahtangga Petani Berdasarkan Kelompok Petani (Rp/tahun/luas areal panen)

Uraian	Petani SITT	Petani Non SITT
<b>Biaya produksi:</b>		
Padi	1 373 539	2 032 355
Padi (Rp/Ha)	4 162 240	4 064 710
Kompos	236 039	130 374
Sapi	3 955 198	2 460 671
<b>Biaya TK:</b>		
Padi	955 769	1 514 285
Padi (Rp/Ha)	2 896 270	3 028 570
Usaha tanaman lain	151 196	174 100
<b>Total biaya produksi :</b>		
Padi, sapi dan kompos	6 520 545	6 137 685
Usaha tanaman lain	151 196	174 100
<b>Penerimaan usaha:</b>		
Padi	8 309 645	11 754 694
Sapi	10 849 812	5 767 214
Kompos	376 526	238 210
- Usahatani lain	1 593 371	1 691 667
- Buruh	2 423 914	2 144 229
- Luar pertanian (tetap)	2 670 587	2 040 718
<b>Pendapatan:</b>		
- Usaha padi	5 815 678 (30.4%)	8 385 726 (47.9%)
- Usaha padi (Rp/Ha)	17 623 265.5	16 771 451.72
- Usaha kompos	140 489 (0.8%)	107 836 (0.6%)
- Usaha sapi	6 652 682 (34.7%)	3 306 542 (18.9%)
- Usaha tanaman lain	1 442 175 (7.5%)	1 517 567 (8.7%)
- Buruh	2 423 914 (12.7%)	2 144 229 (12.3%)
- Luar pertanian (tetap)	2 670 587 (13.9%)	2 040 718 (11.7%)
<b>Total Pendapatan :</b>	19 145 524 (100%)	17 502 618 (100%)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani integrasi yang terdiri dari usaha padi, kompos dan sapi bagi petani SITT mencapai nilai relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT yakni masing-masing sebesar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Rp.19 535 986 dan Rp.17 760 118. Penerimaan usaha tanaman selain padi tidak terlalu besar dibandingkan dengan usaha padi, sapi dan kompos, hanya mencapai sekitar 8 persen.

Rata-rata penerimaan usaha buruh dari keluarga petani SITT dan Non SITT relatif hampir sama, masing-masing sebesar Rp.2 423 914 dan Rp.2 144 222. Rata-rata penerimaan usaha buruh yang diperoleh petani di kabupaten Sragen memberikan nilai yang relatif tinggi, padahal luas areal panen padi di wilayah ini adalah paling tinggi, sehingga petani cenderung untuk menyewa tenaga kerja dari luar keluarga dalam mengusahakan usahatannya. Hal ini juga diindikasikan oleh tingginya jumlah permintaan tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga biaya sarana tenaga kerja juga terbesar dibandingkan dengan wilayah lain. Kabupaten Sragen juga memiliki potensi lokasi strategis karena wilayahnya yang berbatasan dengan kota Solo yang memiliki banyak perusahaan pakaian jadi (*garment*) dan industri tekstil lain. Penerimaan dari usaha di luar sektor pertanian lebih didominasi dari usaha tetap sebagai pegawai negeri, guru dan usaha warung. Secara agregat, kontribusi penerimaan usaha buruh dan usaha di luar pertanian terhadap pendapatan total rumahtangga petani mencapai sekitar 26 persen.

Rata-rata pendapatan usaha padi petani Non SITT mencapai nilai yang relatif lebih besar dibandingkan dengan petani Non SITT, yakni masing-masing sebesar Rp.8 385 726 dan Rp.5 815 678. Hal ini erat terkait dengan luas areal panen padi, disamping produktivitas padi yang dihasilkan. Pendapatan usaha kompos belum memberikan hasil yang baik dan relatif sangat kecil dibandingkan dengan pendapatan total rumahtangga petani. Hal ini disebabkan karena produksi kompos belum diusahakan secara komersial dan masih bersifat subsisten, dalam

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

arti dipergunakan untuk lahan pertaniannya sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi terlaksananya program sistem integrasi tanaman-ternak, karena produksi kompos diharapkan menjadi salah satu kunci sukses berhasilnya program ini. Rata-rata pendapatan usaha sapi bagi petani SITT mencapai nilai yang relatif lebih besar dibandingkan dengan petani Non SITT, yakni masing-masing sebesar Rp.6 652 682 dan Rp.3 306 542. Petani Non SITT memiliki rata-rata jumlah sapi yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan petani SITT, sehingga pendapatan dari usaha sapi juga relatif lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani SITT dapat menjual ternak selama satu tahun sebesar 1.7 ekor ternak setara dengan 1 ekor sapi. Petani di kabupaten Sleman dan Bantul sudah terbiasa dengan usaha sapi, bahkan usaha ini dianggap menjadi andalan usaha pertanian.

Rata-rata kontribusi usaha pertanian yang dilakukan oleh keluarga petani terhadap total pendapatan petani adalah sebesar 67 persen, yang sebagian besar berasal dari usaha padi dan usaha sapi. Kontribusi usaha sapi terhadap total pendapatan rumah tangga petani rata-rata mencapai 30 persen, sedangkan di kabupaten Sleman dan Bantul masing-masing mencapai 44 persen dan 42 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sistem integrasi usaha tanaman pangan dan usaha peternakan mempunyai arti ekonomi yang cukup penting bagi keluarga petani di pedesaan. Kenyataan bahwa usaha kompos belum memberikan nilai tambah yang positif dalam sistem usaha ini, perlu dikaji lebih lanjut komponen teknologi yang diterapkan dengan mempertimbangkan harga dan ketersediaan input yang terjangkau oleh petani.

Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani SITT dalam sebulan adalah Rp. 1 595 460, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

sebesar Rp.1 458 500. Apabila dibandingkan dengan standar garis kemiskinan berdasarkan pendapatan rumahtangga per KK sebesar Rp.129 000 per bulan (BPS, 2004), maka dapat dinyatakan bahwa petani di wilayah penelitian tidak termasuk dalam kategori petani miskin karena masih berada diatas garis kemiskinan tersebut.

Sangat menarik untuk dicermati adalah pendapatan usaha padi petani Non SITT lebih tinggi dibandingkan dengan petani SITT, namun pendapatan total menunjukkan bahwa petani SITT relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT. Hal ini disebabkan karena kontribusi usaha sapi yang cukup besar bagi petani SITT mencapai sekitar 35 persen. Secara umum dapat dinyatakan bahwa peran usaha integrasi cukup besar terhadap pendapatan total rumahtangga petani, masing-masing sebesar 77 persen dan 64 persen bagi petani SITT dan Non SITT.

### 5.7 Pengeluaran

Struktur pengeluaran rumahtangga petani terdiri atas alokasi pengeluaran rutin yang harus dibayar untuk konsumsi pangan dan non pangan, pengeluaran pendidikan dan kesehatan sebagai investasi sumberdaya, investasi produksi, tabungan dan cicilan kredit untuk usahatani dan usahaternak. Pengeluaran rutin terbesar yang harus dibayarkan oleh rumahtangga petani adalah konsumsi pangan, masing-masing sebesar 65 persen dan 68 persen bagi petani SITT dan petani Non SITT. Hal ini adalah setara dengan rata-rata 89.5 persen dan 91 persen pengeluaran rumahtangga petani dibayarkan untuk total konsumsi (Tabel 8). Sebagian besar pengeluaran untuk pangan dibeli dari pasar, hanya sebagian kecil disediakan dari usahatani. Petani Non SITT membayarkan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan dalam setahun relatif lebih tinggi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dibandingkan dengan petani SITT. Namun, secara total pengeluaran untuk konsumsi tidak banyak berbeda antara petani SITT dan Non SITT.

Tabel 8. Rata-rata Pengeluaran Rumahtangga Petani Berdasarkan Kelompok Petani

Uraian	Petani SITT	Petani Non SITT
Konsumsi (Rp):		
- Pangan	4 751 854.92 (65%)	4 917 592.59 (68%)
- Non pangan	1 781 564.77 (24%)	1 671 000.00 (23%)
- Total	6 533 419.69 (89.5%)	6 588 592.59 (91%)
Investasi (Rp):		
- Sumberdaya	541 788.60 (7.4%)	405 872.35 (5.6%)
- Produksi	223 506.53 (3.1%)	208 273.36 (3%)
- Total	765 295.13 (10.5%)	614 145.70 (8.5%)
Total Pengeluaran (Rp)	7 298 714.82 (100%)	7 202 738.29 (100%)
Tabungan (Rp):	70 901.56	51 817.28
Cicilan kredit (Rp):		
- Usaha padi	164 348.72	199 736.41
- Usaha sapi	241 932.64	-

Pengeluaran rumahtangga petani untuk biaya pendidikan dan kesehatan dikategorikan sebagai komponen investasi sumberdaya karena hal ini mempunyai arti penting di masa yang akan datang. Secara umum, rata-rata pengeluaran untuk biaya ini dalam setahun adalah Rp. 765 295 bagi petani SITT dan Rp.614 145 bagi petani Non SITT. Investasi produksi merupakan proksi dari nilai alat mesin pertanian yang dimiliki petani setara perhitungan satu tahun. Hal ini meliputi alat-alat seperti *hand sprayer*, alat bajak, mesin perontok padi dan alat lain yang belum umur lebih dari satu tahun. Investasi total bagi petani SITT relatif lebih tinggi tinggi dibandingkan dengan petani Non SITT, masing-masing sebesar Rp.765 295 dan Rp.614 817.

Tabungan yang dibayarkan oleh petani pada umumnya berupa tabungan tunai yang disimpan dalam organisasi kelompok tani, maupun keikutsertaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

keluarga dalam kegiatan arisan. Proporsi pengeluaran ini juga relatif kecil, dimana dalam setahun rata-rata pengeluaran untuk tabungan adalah sebesar Rp. 70 901 dan Rp.51 817 masing-masing bagi petani SITT dan petani Non SITT.

Pengeluaran kredit terdiri atas jumlah atau cicilan yang harus dibayar oleh petani untuk usaha padi dan usaha sapi dalam setahun. Rata-rata pengeluaran untuk membayar cicilan kredit pada usaha padi adalah Rp. 164 349 dan Rp.199 730 bagi petani SITT dan petani Non SITT. Usaha sapi memiliki rata-rata cicilan kredit yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pada usaha padi karena tingkat suku bunga yang lebih rendah, yakni sekitar 6 persen per tahun. Program sistem integrasi tanaman-ternak merupakan salah satu program yang menerapkan subsidi suku bunga dari pemerintah. Petani Non SITT tidak menerima kredit usaha sapi, sehingga tidak ada biaya untuk membayar cicilan kredit tersebut. Lain halnya dengan petani SITT, jumlah biaya untuk membayar cicilan kredit usaha sapi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan biaya untuk membayar cicilan usaha padi. Hal ini justru pada petani Non SITT relatif lebih tinggi, yang diduga disebabkan karena sasaran kredit memang ditujukan bagi petani SITT.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.